

Implementasi Kurikulum Terintegrasi dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Sekolah Islam Terpadu

Siti Nafisah, Sulaiman Jazuli

Institut Agama Islam Darul Ulum Kandangan, Kandangan, Indonesia

Email: sitinafisahh476@gmail.com (Corresponding Author)



DOI: <https://doi.org/10.53621/jider.v6i4.863>

Informasi Artikel

Riwayat Artikel:

Diterima: 30 Juni 2026

Revisi Akhir: 29 Agustus 2026

Disetujui: 30 Agustus 2026

Terbit: 31 Agustus 2026

Kata Kunci:

Kurikulum Terintegrasi;
Pembentukan Karakter Peserta Didik;
Pendidikan Karakter;
Sekolah Islam Terpadu;
Kurikulum JSIT.



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi kurikulum terintegrasi dalam membentuk karakter peserta didik di SDIT Al Madani Tapin melalui integrasi Kurikulum Nasional dan kurikulum Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi yang melibatkan kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, dan guru kelas. Analisis data menggunakan model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum terintegrasi diimplementasikan melalui penyelarasan perangkat pembelajaran, integrasi nilai-nilai Islam ke dalam seluruh mata pelajaran, program pembiasaan karakter, serta keteladanan guru dalam aktivitas sehari-hari di sekolah. Integrasi tersebut dilaksanakan secara harmonis dengan memadukan pembelajaran akademik dan pengembangan spiritual serta moral. Nilai-nilai karakter seperti religiusitas, disiplin, tanggung jawab, kemandirian, dan kepedulian sosial ditanamkan melalui pembelajaran di kelas, kegiatan ibadah, dan program pembiasaan rutin. Penelitian ini juga menemukan bahwa kurikulum terintegrasi memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan karakter peserta didik, khususnya dalam meningkatkan disiplin, tanggung jawab, kemandirian, kepedulian sosial, dan kesadaran beribadah. Meskipun demikian, implementasi kurikulum terintegrasi masih menghadapi beberapa kendala, meliputi kesiapan guru yang belum merata, beban administrasi, keterbatasan referensi dan bahan ajar terintegrasi, keterbatasan waktu dan biaya, serta belum optimalnya kesamaan persepsi antara sekolah dan orang tua dalam pembentukan karakter. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter peserta didik tidak hanya berlangsung melalui integrasi nilai Islam dalam pembelajaran, tetapi juga melalui pembiasaan, keteladanan guru, dan kolaborasi antara sekolah dan keluarga.

PENDAHULUAN

Pendidikan berperan penting dalam mengembangkan kualitas sumber daya manusia sekaligus membentuk karakter peserta didik dengan mengintegrasikan aspek intelektual, moral, spiritual, sosial, dan budaya. Pendidikan karakter pada jenjang sekolah dasar perlu dilaksanakan melalui penanaman dan pembiasaan nilai-nilai positif dalam lingkungan pendidikan, termasuk nilai religius, disiplin, kemandirian, kepedulian sosial, dan tanggung jawab (Fatimah, 2019). Keberhasilan pendidikan kini diukur dari terbentuknya karakter peserta didik yang religius, disiplin, dan bertanggung jawab (Gestiardi & Suyitno, 2021). Oleh karena itu, (Lickona, 2019) menegaskan pendidikan karakter harus menjadi bagian integral yang mencakup pengetahuan, perasaan, dan tindakan moral secara terpadu. Hal ini sejalan dengan kebijakan Merdeka Belajar dan Profil Pelajar Pancasila yang menekankan keseimbangan kompetensi akademik dan pembentukan karakter (Kementerian Pendidikan Riset dan Teknologi, 2021).

Sebagai instrumen utama pembentukan karakter, kurikulum berperan penting melalui proses pembelajaran dan pembiasaan terintegrasi di sekolah (Mulyasa & Aksara, 2021; Muslich, 2022). Integrasi nilai karakter dalam kurikulum terbukti memperkuat internalisasi nilai moral peserta didik. (Carvina et al., 2023) Dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia, Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) hadir sebagai model yang mengintegrasikan pendidikan umum dengan nilai-nilai Islam secara menyeluruh (Munawir et al., 2024). Kurikulum JSIT diarahkan untuk membentuk aspek akidah, ibadah, akhlak, kedisiplinan, dan intelektual secara seimbang melalui pembelajaran, budaya sekolah, dan pembiasaan (Jaringan Sekolah Islam Terpadu Indonesia, 2023).

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji implementasi kurikulum di Sekolah Islam Terpadu, sebagian besar masih berfokus pada aspek teknis pelaksanaan, pelatihan karakter umum, dan integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran. Sebagai contoh, penelitian (Bhayangkara et al., 2024) lebih menitikberatkan pada tahapan manajemen kurikulum JSIT di SMPIT tanpa mengkaji mendalam mekanisme integrasinya dengan Kurikulum Nasional dalam praktik sehari-hari; sementara (Supardi et al., 2025) memfokuskan kajian pada kebijakan pelatihan karakter Islami sehingga belum menjelaskan secara komprehensif bagaimana sinkronisasi kedua kurikulum membentuk pengalaman belajar yang holistik. Selain itu, penelitian (Wahyuni et al., 2024). hanya menyoroti implementasi kurikulum Islam terpadu dalam meningkatkan kemampuan metakognitif siswa, sehingga aspek integrasi kurikulum dalam pembentukan karakter peserta didik belum menjadi fokus utama.

Melalui telaah terhadap literatur tersebut, dapat dipahami bahwa masih terdapat keterbatasan penelitian yang secara khusus mengkaji pola penerapan kurikulum terintegrasi antara Kurikulum Nasional dan Kurikulum JSIT sebagai suatu sistem yang saling melengkapi dalam membentuk karakter peserta didik. Kekosongan fokus akademik inilah yang mendasari pentingnya melihat potret nyata integrasi kurikulum ganda langsung pada tingkat satuan pendidikan.

Dalam praktiknya, SDIT Al Madani Tapin menerapkan kedua kurikulum tersebut secara simultan melalui pembelajaran, kegiatan ibadah, pembiasaan, dan keteladanan guru. Kedua kurikulum tidak diposisikan sebagai dualisme, melainkan strategi harmonis untuk mengembangkan aspek intelektual, spiritual, dan sosial peserta didik secara seimbang dan holistik (Azzahra & Prasetyo, 2022; Munawir et al., 2024). Fenomena keharmonisan kurikulum ganda inilah yang menarik untuk diteliti.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji serta menganalisis implementasi kurikulum terintegrasi dalam upaya membentuk karakter peserta didik di SDIT Al Madani Tapin. Fokus penelitian diarahkan pada mekanisme integrasi antara Kurikulum Nasional dan Kurikulum JSIT yang berlangsung secara selaras, sekaligus mengidentifikasi capaian karakter yang dihasilkan dari perpaduan kedua kurikulum tersebut. Melalui kajian ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran empiris mengenai model praktik terbaik (*best practice*) dalam pengelolaan kurikulum ganda yang efektif dalam mengoptimalkan pengembangan karakter siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SDIT Al Madani Tapin, Kabupaten Tapin, Kalimantan Selatan, pada semester genap tahun ajaran 2025/2026. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis implementasi kurikulum terintegrasi dalam membentuk karakter peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus karena berfokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena implementasi kurikulum dalam konteks alami di sekolah (Creswell & Poth, 2018; Sugiyono, 2019). Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggambarkan secara holistik proses integrasi Kurikulum Nasional dan Kurikulum JSIT dalam pembentukan karakter peserta didik.

Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian (Etikan et al., 2016; Sugiyono, 2019). Purposive sampling dalam penelitian ini dilakukan dengan memilih

informan yang memiliki keterlibatan langsung dan pemahaman mendalam terhadap implementasi kurikulum di sekolah. Informan terdiri atas kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, dan satu orang guru kelas. Pemilihan informan didasarkan pada peran strategis mereka dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum terintegrasi sehingga dianggap mampu memberikan data yang relevan dengan fokus penelitian (Sugiyono, 2019).

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam (*in-depth interview*), dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran dan kegiatan pembiasaan yang mencerminkan nilai-nilai karakter. Wawancara dilakukan untuk menggali informasi terkait mekanisme integrasi Kurikulum Nasional dan Kurikulum JSIT dalam pembelajaran. Dokumentasi digunakan untuk menelaah perangkat pembelajaran, seperti modul ajar, program sekolah, dan dokumen kurikulum. Ketiga teknik tersebut digunakan secara saling melengkapi untuk mendukung triangulasi data sehingga meningkatkan kredibilitas hasil penelitian (Miles et al., 2019).

Analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan (Sugiyono, 2019). Data dianalisis dengan mengelompokkan informasi berdasarkan fokus penelitian, yaitu implementasi kurikulum terintegrasi, kemudian disajikan dalam bentuk deskriptif naratif. Proses analisis dilakukan secara terus-menerus sejak pengumpulan data hingga diperoleh kesimpulan yang sesuai dengan temuan penelitian. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik untuk memastikan konsistensi informasi yang diperoleh dari berbagai informan dan teknik pengumpulan data.

Indikator analisis dalam penelitian ini meliputi: (1) keselarasan antara Kurikulum Nasional dan Kurikulum JSIT dalam perangkat pembelajaran, (2) implementasi nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran dan kegiatan pembiasaan, serta (3) hasil pembentukan karakter peserta didik yang mencakup aspek religius, disiplin, dan tanggung jawab (Jaringan Sekolah Islam Terpadu Indonesia, 2023; Sugiyono, 2019). Indikator tersebut digunakan sebagai dasar dalam menganalisis implementasi kurikulum terintegrasi dalam pembentukan karakter peserta didik di SDIT Al Madani Tapin.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil Wawancara

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, dan guru kelas, diperoleh informasi bahwa implementasi kurikulum di SDIT Al Madani Tapin berlandaskan pada filosofi integrasi yang menolak dikotomi antara ilmu umum dan ilmu agama. Konsep kurikulum terintegrasi dipahami sebagai kesatuan antara Kurikulum Nasional, nilai-nilai keislaman, dan penguatan karakter. Kepala Sekolah menjelaskan bahwa setiap mata pelajaran, baik sains maupun sosial, diupayakan memiliki muatan nilai atau “hikmah” yang menghubungkan materi pembelajaran dengan kebesaran Allah.

Selain itu, sekolah menargetkan keseimbangan antara kecerdasan intelektual (IQ), emosional (EQ), dan spiritual (SQ). Hal ini menunjukkan bahwa output pendidikan yang diharapkan tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga pada pembentukan integritas, kemandirian, dan tanggung jawab religius. Secara struktural, kurikulum di SDIT Al Madani ditopang oleh dua pilar utama, yaitu Kurikulum Nasional dan Standar Mutu JSIT. Integrasi ini mencakup tiga ranah perkembangan peserta didik, yaitu ruhiyah, fikriyah, dan jasadiyah.

Hasil wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum juga menunjukkan bahwa proses perencanaan kurikulum dilakukan melalui modifikasi perangkat pembelajaran secara mendalam. Kurikulum tidak hanya menyisipkan nilai agama, tetapi juga memasukkan mata pelajaran seperti Bahasa Arab dan Bina Pribadi Islam (BPI) sebagai bagian dari struktur kurikulum. Perencanaan pembelajaran dilakukan melalui pengembangan modul ajar yang mengintegrasikan aspek duniawi dan ukhrawi. Dalam proses tersebut, sekolah melakukan penyelarasan kompetensi antara Kurikulum Nasional dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL)

SIT, mengkontekstualisasikan pembelajaran dengan kehidupan nyata peserta didik, serta mengembangkan profil lulusan yang berbasis nilai-nilai keislaman. Dengan demikian, perencanaan kurikulum tidak hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan identitas keislaman peserta didik secara utuh.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, sistem penilaian karakter menggunakan pendekatan penilaian kualitatif berbasis observasi yang didukung oleh jurnal harian guru, Buku Penghubung, serta komunikasi dengan orang tua. Penilaian diarahkan pada tiga indikator utama, yaitu Profil Pelajar Pancasila, program “7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat”, dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) SIT. Penilaian difokuskan pada konsistensi perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil wawancara juga mengungkapkan bahwa implementasi kurikulum terintegrasi masih menghadapi beberapa kendala, meliputi aspek sumber daya manusia, materi pembelajaran, waktu dan biaya, sistem penilaian, serta kerja sama dengan orang tua. Pada aspek sumber daya manusia, masih terdapat guru yang belum sepenuhnya mampu mengintegrasikan mata pelajaran umum dengan nilai-nilai Islam secara optimal. Selain itu, beban administrasi guru yang cukup tinggi menjadi kendala dalam pelaksanaan pembelajaran terintegrasi. Dari aspek materi, sekolah masih mengalami keterbatasan referensi dan bahan ajar yang mampu memadukan target Kurikulum Merdeka, standar JSIT, dan program tahfiz secara terpadu. Pada aspek waktu dan biaya, keterbatasan jam pembelajaran menyebabkan kegiatan diskusi dan proyek belum berjalan optimal, sementara kegiatan seperti *project-based learning* dan *outing class* memerlukan dukungan biaya yang lebih besar. Guru juga mengalami kesulitan dalam menilai aspek kognitif, spiritual, dan akhlak secara bersamaan. Selain itu, belum semua orang tua memiliki persepsi yang sama dengan sekolah dalam pembinaan karakter peserta didik sehingga kolaborasi belum berjalan secara optimal.

Hasil Observasi

Hasil observasi menunjukkan bahwa implementasi kurikulum terintegrasi dilaksanakan melalui proses pembelajaran di kelas yang menggabungkan nilai-nilai karakter dalam setiap aktivitas belajar. Guru menyisipkan nilai disiplin, kejujuran, dan tanggung jawab dalam berbagai kegiatan pembelajaran, seperti diskusi kelompok dan proyek kolaboratif. Dalam praktiknya, materi pelajaran tidak hanya disampaikan untuk mencapai tujuan akademik, tetapi juga dikaitkan dengan nilai-nilai keislaman. Pada mata pelajaran IPAS, guru menghubungkan materi dengan kebesaran Allah melalui pengamatan terhadap fenomena alam. Pada mata pelajaran Matematika, siswa dibiasakan menerapkan nilai kejujuran dan ketelitian dalam proses perhitungan maupun penyelesaian soal. Sementara itu, pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, pembelajaran diarahkan pada penguatan literasi yang mengandung nilai-nilai moral dan akhlak. Selain mengintegrasikan nilai karakter dalam materi pembelajaran, guru juga berperan sebagai teladan (*uswah hasanah*) melalui perilaku sehari-hari sehingga nilai-nilai tersebut dapat diinternalisasi oleh peserta didik secara lebih efektif.

Observasi juga menunjukkan bahwa pembentukan karakter dilakukan melalui pembiasaan yang sistematis dan berkelanjutan. Sekolah menerapkan program “7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat” yang dipantau melalui Buku Penghubung sebagai sarana kerja sama antara sekolah dan orang tua. Dalam pelaksanaannya, peserta didik di biasakan berdoa sebelum dan sesudah belajar, melaksanakan muroja'ah, menjaga kebersihan lingkungan, serta menerapkan budaya antri dan saling membantu dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Berbagai kegiatan tersebut telah menjadi kebiasaan yang melekat pada diri peserta didik sehingga nilai-nilai karakter tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil observasi lebih lanjut menunjukkan adanya perubahan perilaku peserta didik setelah diterapkannya kurikulum terintegrasi. Perubahan yang paling dominan tampak pada meningkatnya disiplin dan tanggung jawab, seperti datang tepat waktu, mematuhi tata tertib sekolah, serta menyelesaikan tugas dengan lebih tertib. Selain itu, peserta didik menunjukkan sikap sopan santun dan rasa hormat yang lebih baik kepada guru maupun teman melalui

kebiasaan memberi salam, berbicara dengan santun, dan saling menghargai. Kemandirian peserta didik juga meningkat, terlihat dari kemampuan mereka menyelesaikan tugas tanpa terlalu bergantung pada guru maupun orang tua. Pada aspek religius, tumbuh kesadaran beribadah secara mandiri, seperti berdoa dan melaksanakan muroja'ah tanpa paksaan. Di samping itu, kemampuan bekerja sama dan rasa empati terhadap sesama berkembang melalui budaya saling membantu dan kerja kelompok.

Hasil Dokumentasi

Hasil dokumentasi menunjukkan bahwa implementasi kurikulum terintegrasi telah tercermin dalam berbagai dokumen sekolah, seperti modul ajar, Buku Penghubung, dan dokumen kurikulum. Modul ajar yang digunakan guru memuat penyelarasan antara Capaian Pembelajaran Kurikulum Nasional dengan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) JSIT serta mengintegrasikan nilai-nilai keislaman ke dalam tujuan, materi, dan aktivitas pembelajaran. Selain itu, Buku Penghubung digunakan sebagai media komunikasi antara sekolah dan orang tua untuk memantau perkembangan karakter peserta didik, khususnya dalam pelaksanaan program “7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat”. Dokumentasi tersebut menunjukkan bahwa implementasi kurikulum terintegrasi tidak hanya dilakukan dalam proses pembelajaran, tetapi juga didukung oleh administrasi dan program sekolah yang berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik.

Pembahasan

Kurikulum Terintegrasi di Sekolah Islam Terpadu

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum terintegrasi di SDIT Al Madani Tapin diterapkan melalui penyelarasan Kurikulum Nasional dengan Standar Mutu JSIT serta pengintegrasian nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran. Integrasi tersebut tidak hanya terlihat dalam perangkat kurikulum, tetapi juga dalam upaya menghubungkan materi pembelajaran dengan nilai tauhid, akhlak, dan kehidupan peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara dengan pimpinan sekolah, setiap mata pelajaran, baik sains maupun sosial, diupayakan memiliki muatan nilai atau “hikmah” yang menghubungkan materi pembelajaran dengan kebesaran Allah. Praktik tersebut menunjukkan bahwa kurikulum terintegrasi di SDIT Al Madani Tapin diarahkan untuk mengembangkan pengetahuan akademik sekaligus nilai keislaman dan karakter peserta didik.

Temuan tersebut sesuai dengan konsep kurikulum JSIT yang menempatkan **iman, ilmu, dan amal** sebagai unsur yang saling berkaitan dalam proses Pendidikan (Jaringan Sekolah Islam Terpadu Indonesia, 2023) (Jaringan Sekolah Islam Terpadu Indonesia, 2023). Integrasi tersebut juga sejalan dengan pandangan (Lickona, 2019) bahwa pembentukan karakter tidak cukup dilakukan melalui penyampaian pengetahuan moral, tetapi perlu diwujudkan melalui pembiasaan dan tindakan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks SDIT Al Madani Tapin, prinsip tersebut terlihat dari pengintegrasian nilai karakter dalam pembelajaran serta pembiasaan yang dilakukan secara konsisten di lingkungan sekolah.

Keterhubungan antara materi pembelajaran dan nilai keislaman dalam temuan penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi kurikulum tidak sekadar berarti menempatkan beberapa materi secara berdampingan, tetapi membangun keterkaitan antarkomponen pembelajaran agar pengalaman belajar peserta didik menjadi lebih utuh. Hal ini dapat diperkuat dengan kajian (Roehrig, 2021) yang menjelaskan pentingnya koherensi dan keterhubungan dalam penerapan kurikulum terintegrasi. Dalam praktik di SDIT Al Madani Tapin, keterhubungan tersebut diwujudkan melalui pengaitan materi umum dengan nilai-nilai Islam, seperti menghubungkan pembelajaran IPAS dengan kebesaran Allah, Matematika dengan ketelitian dan kejujuran, serta Bahasa Indonesia dengan nilai moral.

Temuan ini juga sejalan dengan (Purwanto, 2022) yang menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum JSIT dapat memadukan kompetensi akademik dengan nilai-nilai keislaman. Dengan demikian, implementasi kurikulum terintegrasi di SDIT Al Madani Tapin tidak berhenti pada penyelarasan dokumen Kurikulum Nasional dan JSIT, tetapi diwujudkan

dalam pengalaman belajar yang menghubungkan kompetensi akademik, nilai keislaman, dan pembentukan karakter peserta didik.

Keselarasan Kurikulum Nasional dan Kurikulum JSIT

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keselarasan Kurikulum Nasional dan Kurikulum JSIT di SDIT Al Madani Tapin dilakukan melalui penyelarasan capaian pembelajaran dengan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) SIT serta pengembangan perangkat pembelajaran yang memuat tujuan akademik dan nilai-nilai keislaman. Berdasarkan hasil wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, proses tersebut dilakukan melalui pengembangan modul ajar, kontekstualisasi pembelajaran dengan kehidupan peserta didik, dan pengembangan profil lulusan berbasis nilai keislaman. Dengan demikian, kedua kurikulum tidak diterapkan sebagai dua sistem yang berjalan terpisah, tetapi diselaraskan dalam perencanaan pembelajaran agar kompetensi akademik dan karakter Islami dapat dikembangkan secara bersamaan.

Keselarasan tersebut juga terlihat pada pelaksanaan pembelajaran. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa guru menghubungkan materi mata pelajaran dengan nilai-nilai keislaman dan kehidupan nyata peserta didik. Pada pembelajaran IPAS, misalnya, materi dikaitkan dengan kebesaran Allah, sedangkan dalam Matematika guru menanamkan ketelitian dan kejujuran. Praktik ini menunjukkan bahwa integrasi Kurikulum Nasional dan JSIT tidak hanya dilakukan pada tingkat administratif melalui penyelarasan dokumen, tetapi juga diwujudkan dalam pengalaman belajar peserta didik. Temuan tersebut sejalan dengan (Purwanto, 2022) yang menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum JSIT memadukan kompetensi akademik dengan nilai-nilai keislaman sehingga pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik.

Keterkaitan materi pembelajaran dengan kehidupan peserta didik menunjukkan bahwa proses integrasi juga berlangsung secara kontekstual. Guru tidak hanya menyampaikan materi secara konseptual, tetapi menghubungkannya dengan pengalaman dan nilai yang dekat dengan kehidupan siswa. Hal tersebut dapat dipahami melalui pandangan konstruktivisme (Vygotsky, 1978) bahwa proses belajar berkembang melalui interaksi sosial dan keterkaitan pengetahuan dengan lingkungan peserta didik. Dalam konteks SDIT Al Madani Tapin, konteks tersebut diperluas dengan memasukkan nilai-nilai keislaman sebagai bagian dari pengalaman belajar. Temuan ini sejalan dengan (Kurniasih et al., 2023) yang menunjukkan bahwa integrasi ilmu dan iman dalam kurikulum sekolah dasar Islam terpadu memungkinkan nilai keislaman melebur dalam proses pendidikan, bukan ditempatkan sebagai materi yang terpisah.

Keselarasan tersebut selanjutnya menunjukkan adanya titik temu antara tujuan Kurikulum Nasional dan karakteristik pendidikan JSIT. Kurikulum Nasional menekankan pengembangan kompetensi dan karakter peserta didik melalui Profil Pelajar Pancasila, sedangkan JSIT memberikan penguatan pada nilai-nilai keislaman dalam proses pendidikan (Jaringan Sekolah Islam Terpadu Indonesia, 2023; Kementerian Pendidikan Riset dan Teknologi, 2021). Di SDIT Al Madani Tapin, kedua orientasi tersebut diterapkan secara bersamaan melalui pembelajaran, pembiasaan, dan budaya sekolah. Temuan ini sejalan dengan (Fathurohman, 2020) yang menunjukkan bahwa penerapan kurikulum terpadu di SDIT dapat mengembangkan aspek akademik sekaligus karakter peserta didik. Dengan demikian, keselarasan kedua kurikulum di SDIT Al Madani Tapin terlihat bukan hanya pada kesesuaian dokumen kurikulum, tetapi pada penerapannya yang menghubungkan kompetensi akademik, nilai keislaman, dan pembentukan karakter dalam pengalaman belajar peserta didik.

Implementasi Nilai Karakter dalam Pembelajaran dan Pembiasaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi nilai karakter di SDIT Al Madani Tapin dilakukan melalui kegiatan pembelajaran, pembiasaan harian, dan keteladanan guru. Nilai religiusitas, disiplin, tanggung jawab, kemandirian, dan kepedulian sosial diintegrasikan dalam berbagai aktivitas pembelajaran, seperti diskusi kelompok dan kegiatan kolaboratif. Selain itu, guru berperan sebagai *uswah hasanah* melalui pemberian contoh perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Pembentukan karakter juga diperkuat melalui kegiatan rutin berupa doa sebelum

dan sesudah belajar, *muroja'ah*, menjaga kebersihan, budaya antri, serta saling membantu. Dengan demikian, nilai karakter tidak hanya disampaikan sebagai pengetahuan, tetapi diterapkan secara langsung dalam aktivitas peserta didik di lingkungan sekolah.

Temuan tersebut sejalan dengan pandangan (Lickona, 2019) bahwa pendidikan karakter mencakup tiga komponen yang saling berkaitan, yaitu pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*). Praktik pembelajaran dan pembiasaan di SDIT Al Madani Tapin menunjukkan keterkaitan ketiga komponen tersebut, karena peserta didik tidak hanya memperoleh pemahaman mengenai nilai yang baik, tetapi juga diarahkan untuk merasakan pentingnya nilai tersebut dan menerapkannya melalui perilaku sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan (Adawiyah et al., 2026) yang menunjukkan bahwa pembiasaan keagamaan yang dilakukan secara terstruktur dan konsisten dapat mendorong internalisasi nilai religius peserta didik secara bertahap dari kepatuhan menuju kesadaran personal. Hal tersebut juga didukung oleh (Suryaningsih & Fayyad Hibrizi Ibnu, 2026) yang menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah secara terstruktur melalui kegiatan keagamaan rutin berkontribusi terhadap penguatan karakter religius melalui budaya sekolah yang konsisten.

Keteladanan guru menjadi bagian penting dalam proses pembentukan karakter yang ditemukan dalam penelitian ini. Konsistensi guru dalam menunjukkan sikap disiplin, tanggung jawab, sopan santun, dan religius memberikan contoh yang dapat diamati oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Temuan tersebut dapat dijelaskan melalui teori pembelajaran sosial (Bandura, 1977), yang menjelaskan bahwa individu dapat mempelajari perilaku melalui pengamatan terhadap model di lingkungan sosialnya. Dalam konteks SDIT Al Madani Tapin, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai model perilaku yang memberikan contoh nyata kepada peserta didik. Hal ini sejalan dengan (Kurniasih et al., 2023) yang menunjukkan bahwa integrasi nilai Islam dalam pembelajaran dapat memperkuat karakter peserta didik karena nilai tersebut hadir dalam pengalaman pendidikan sehari-hari.

Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten juga menunjukkan bahwa pembentukan karakter berlangsung melalui budaya sekolah, bukan hanya melalui pembelajaran formal di dalam kelas. Program “7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat”, kegiatan ibadah, budaya antri, menjaga kebersihan, dan saling membantu menjadi bagian dari rutinitas yang terus dilakukan peserta didik. Temuan ini sejalan dengan (Purwanto, 2022) yang menunjukkan bahwa kurikulum JSIT membangun budaya sekolah Islami melalui kegiatan rutin, keteladanan, dan pembinaan karakter. Selain itu (Latif et al., 2025) menjelaskan bahwa *hidden curriculum* melalui budaya sekolah, pembiasaan, keteladanan, dan rutinitas harian memiliki peran dalam pembentukan karakter peserta didik. Dengan demikian, temuan penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran, keteladanan, dan pembiasaan merupakan komponen yang saling melengkapi dalam proses internalisasi karakter peserta didik di SDIT Al Madani Tapin

Hasil Pembentukan Karakter Peserta Didik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kurikulum terintegrasi di SDIT Al Madani Tapin menunjukkan perubahan positif pada karakter peserta didik. Perubahan yang paling dominan terlihat pada aspek disiplin dan tanggung jawab, yang ditunjukkan melalui kepatuhan terhadap aturan sekolah, ketepatan waktu, serta konsistensi dalam menyelesaikan tugas. Pada aspek sosial, peserta didik menunjukkan sikap sopan santun dan rasa hormat yang lebih baik kepada guru dan teman, serta meningkatnya kemampuan bekerja sama dan empati melalui kegiatan kelompok dan budaya saling membantu. Kemandirian juga terlihat dari kemampuan peserta didik menyelesaikan tugas tanpa terlalu bergantung pada bantuan guru atau orang tua. Sementara itu, pada aspek religius, peserta didik menunjukkan tumbuhnya kesadaran dalam melaksanakan kegiatan ibadah secara mandiri, seperti berdoa dan *muroja'ah* tanpa paksaan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter berlangsung dalam berbagai dimensi kehidupan peserta didik, baik melalui pembelajaran maupun pembiasaan di lingkungan sekolah.

Temuan tersebut sejalan dengan Standar Mutu Kekhasan Sekolah Islam Terpadu yang menempatkan pembentukan karakter dan pembiasaan nilai-nilai keislaman sebagai bagian dari proses pendidikan (Jaringan Sekolah Islam Terpadu Indonesia, 2023). Hasil penelitian ini juga sejalan dengan (Purwanto, 2022) yang menunjukkan bahwa integrasi nilai Islam dalam pembelajaran dan budaya sekolah dapat mendukung pembentukan karakter religius dan disiplin peserta didik. Selain itu, (Zilfan et al., 2024) menunjukkan bahwa pelaksanaan program tahfidz secara berkelanjutan dapat memperkuat karakter religius melalui pembiasaan dan lingkungan sekolah yang kondusif. Kesamaan tersebut terlihat pada SDIT Al Madani Tapin, di mana kegiatan *muroja'ah*, doa, dan berbagai pembiasaan keagamaan dilakukan secara rutin sehingga kesadaran religius peserta didik tidak hanya dibangun melalui pembelajaran, tetapi juga melalui pengalaman sehari-hari.

Perubahan karakter yang terlihat dalam penelitian ini juga menunjukkan bahwa pembentukan karakter berlangsung melalui pengalaman dan pembiasaan yang dilakukan secara berulang. Hal ini dapat dipahami melalui pandangan (Lickona, 2019) mengenai pendidikan karakter yang mencakup pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*). Dalam konteks SDIT Al Madani Tapin, nilai-nilai karakter tidak berhenti pada pemahaman peserta didik mengenai perilaku yang baik, tetapi diwujudkan melalui tindakan seperti menaati aturan, menyelesaikan tugas, menghormati guru dan teman, menjaga kebersihan, serta melaksanakan kegiatan ibadah secara mandiri.

Dari perspektif perkembangan moral, pengalaman sosial dan lingkungan yang konsisten juga menjadi bagian dari proses pembentukan perilaku moral peserta didik. Pandangan (Kohlberg, 1981) mengenai perkembangan moral menekankan pentingnya pengalaman sosial dan proses internalisasi nilai dalam perkembangan moral individu. Dalam penelitian ini, lingkungan sekolah yang secara konsisten menerapkan aturan, pembiasaan, keteladanan, dan interaksi sosial memberikan ruang bagi peserta didik untuk mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, capaian karakter peserta didik di SDIT Al Madani Tapin tidak hanya terlihat pada kesadaran religius, tetapi juga pada disiplin, tanggung jawab, kemandirian, sikap sosial, kerja sama, dan empati.

Temuan tersebut juga sejalan dengan (Fathurohman, 2020) yang menunjukkan bahwa penerapan kurikulum terpadu di SDIT dapat mendukung peningkatan kedisiplinan, sikap sosial, dan kesadaran religius peserta didik. (Kurniasih et al., 2023) juga menjelaskan bahwa integrasi kurikulum nasional dengan nilai keislaman memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman akademik sekaligus penguatan nilai spiritual dalam satu sistem pendidikan. Berdasarkan temuan tersebut, implementasi kurikulum terintegrasi di SDIT Al Madani Tapin menunjukkan bahwa pembelajaran, pembiasaan, keteladanan, dan budaya sekolah secara bersama-sama berperan dalam membentuk karakter peserta didik secara lebih menyeluruh.

Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Kurikulum Terintegrasi

Penerapan kurikulum terintegrasi dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor pendukung utama meliputi komitmen konsisten sekolah, keteladanan guru, dan program pembiasaan yang terstruktur. Sebaliknya, hambatan yang dihadapi mencakup ketidaksiapan sebagian guru dalam memahami konsep integrasi, beban administrasi yang tinggi, keterbatasan referensi akademik SIT, serta perbedaan persepsi antara sekolah dan orang tua. Temuan ini sejalan dengan riset (Fathurohman, 2020) bahwa kendala utama kurikulum terpadu di SDIT terletak pada aspek kesiapan guru, pengelolaan administrasi, dan sinkronisasi karakter antara sekolah dan keluarga. Oleh karena itu, sinergi seluruh pemangku kepentingan menjadi kunci keberhasilan implementasi kurikulum ini.

Kesiapan sumber daya manusia, khususnya guru, menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan implementasi kurikulum terintegrasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa belum semua guru memiliki kemampuan yang sama dalam mengintegrasikan mata pelajaran umum dengan nilai-nilai Islam, sementara beban administrasi juga menjadi kendala dalam pelaksanaan pembelajaran. Temuan tersebut sejalan dengan (Purwanto, 2022) yang menemukan bahwa kesiapan guru menjadi salah satu kendala dalam pengembangan kurikulum JSIT, terutama karena guru dituntut memahami dan mengintegrasikan kompetensi dalam standar

kelulusan serta menghadapi beban administrasi pembelajaran. Dengan demikian, penguatan kompetensi guru melalui pelatihan dan pendampingan menjadi salah satu kebutuhan untuk mendukung konsistensi implementasi kurikulum terintegrasi di SDIT Al Madani Tapin.

Joyce Epstein melalui teori kemitraan sekolah-keluarga menyatakan bahwa keterlibatan orang tua berdampak besar terhadap keberhasilan pembentukan karakter anak (Epstein, 2011). Perbedaan pola pengasuhan karakter antara rumah dan sekolah dapat memicu inkonsistensi perilaku siswa. Sejalan dengan itu, (Kurniasih et al., 2023) menjelaskan bahwa integrasi kurikulum keislaman membutuhkan kolaborasi erat antara sekolah, guru, dan keluarga agar nilai karakter yang ditanamkan dapat diterapkan secara berkelanjutan. Strategi konkrit seperti optimalisasi Buku Penghubung dan komunikasi intensif menjadi solusi krusial untuk menjaga kesinambungan karakter siswa di sekolah maupun di rumah.

Berdasarkan temuan penelitian, implementasi kurikulum terintegrasi di SDIT Al Madani Tapin menunjukkan bahwa pembentukan karakter peserta didik tidak hanya ditentukan oleh integrasi kurikulum pada level dokumen pembelajaran, tetapi juga oleh sinergi antara pembelajaran terintegrasi, keteladanan guru, pembiasaan karakter, dan kolaborasi sekolah dengan keluarga. Temuan ini memperluas konsep kurikulum terintegrasi yang selama ini lebih banyak dipahami sebagai integrasi konten akademik dan nilai keislaman menjadi model integrasi yang bersifat ekosistemik. Dengan demikian, penelitian ini mengusulkan bahwa implementasi kurikulum terintegrasi dalam membentuk karakter peserta didik bergantung pada keterpaduan empat komponen utama, yaitu integrasi kurikulum, keteladanan guru, pembiasaan karakter, dan kemitraan sekolah-keluarga. Semakin kuat keterpaduan keempat komponen tersebut, semakin optimal pula pembentukan karakter religius, disiplin, tanggung jawab, dan sikap sosial peserta didik.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi kurikulum terintegrasi di SDIT Al Madani Tapin dilaksanakan melalui penyelarasan Kurikulum Nasional dan Kurikulum JSIT dalam perencanaan pembelajaran, pengintegrasian nilai-nilai Islam dalam mata pelajaran, pembiasaan karakter, serta keteladanan guru dalam budaya sekolah. Kedua kurikulum tidak diterapkan sebagai sistem yang terpisah, tetapi diselaraskan untuk mengembangkan aspek intelektual, spiritual, dan sosial peserta didik. Integrasi tersebut diwujudkan melalui pengembangan perangkat pembelajaran, pengaitan materi dengan nilai-nilai keislaman dan kehidupan peserta didik, serta pelaksanaan program pembiasaan secara konsisten. Capaian karakter peserta didik yang terlihat dari implementasi tersebut meliputi peningkatan kedisiplinan, tanggung jawab, kemandirian, kesadaran beribadah, sikap sopan santun, kemampuan bekerja sama, dan kepedulian sosial. Pembentukan karakter berlangsung melalui sinergi antara pembelajaran di kelas, keteladanan guru, budaya sekolah Islami, dan pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan. Meskipun demikian, implementasi kurikulum terintegrasi masih menghadapi kendala berupa kesiapan guru yang belum merata, beban administrasi, keterbatasan referensi kurikulum terintegrasi, keterbatasan waktu dan biaya, kesulitan dalam penilaian karakter, serta belum optimalnya kesamaan persepsi antara sekolah dan orang tua. Dengan demikian, penelitian ini menjawab tujuan penelitian bahwa integrasi Kurikulum Nasional dan Kurikulum JSIT di SDIT Al Madani Tapin berlangsung secara selaras dan berkontribusi terhadap pembentukan karakter peserta didik melalui keterpaduan pembelajaran, pembiasaan, keteladanan, dan budaya sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Adawiyah, R., Fitriah, F., Jazuli, S., & Fitriah, N. (2026). Dari Pembiasaan ke Internalisasi: Peran Hidden Curriculum dalam Penguatan Karakter Religius. *Journal of Instructional and Development Researches*, 6(2), 199–209. <https://doi.org/10.53621/jider.v6i2.747>

- Azzahra, T., & Prasetyo, W. H. (2022). Integrasi Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dengan Budaya Sekolah Islam bagi Karakter Peserta Didik. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 7(2), 120–129. <https://doi.org/10.21067/jmk.v7i2.7319>
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Prentice Hall. https://books.google.co.id/books?id=HFokAQAAMAAJ&redir_esc=y
- Bhayangkara, Putra, Muh. A., Habibi, B., & Basukiyatno. (2024). Implementasi Kurikulum Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) dalam Membangun Pendidikan Karakter di SMPIT. *Journal of Education Research*, 5(4), 6238–6246. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.2016>
- Carvina, M., Iqbal, M., Khairani, C., Muharramsyah, R., & Marisa, R. (2023). Implementasi Nilai Pendidikan Karakter Berbasis Islami di Sekolah Dasar. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(4). <https://doi.org/10.30868/ei.v12i04.5050>
- Creswell, J. W.; P. C. N., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Epstein, J. L. (2011). *School, Family, and Community Partnerships: Preparing Educators and Improving Schools* (2nd ed.). Westview Press.
- Etikan, I., Musa, S. A., & Alkassim, R. S. (2016). Comparison of Convenience Sampling and Purposive Sampling. *American Journal of Theoretical and Applied Statistics*, 5(1), 1–4. <https://doi.org/10.11648/j.ajtas.20160501.11>
- Fathurohman, H. (2020). Pelaksanaan Kurikulum Terpadu di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ibnu Taimiyah Sukajadi Bandung. *Syntax Imperatif*, 1(1). <https://doi.org/10.36418/syntax-imperatif.v1i1.62>
- Fatimah, N. (2019). Implementasi Nilai Pendidikan Karakter pada Anak Sekolah Dasar. *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 9(1), 107–128. <https://doi.org/10.54180/elbanat.2019.9.1.107-128>
- Gestiardi, R., & Suyitno, S. (2021). Penguatan pendidikan karakter tanggung jawab sekolah dasar di era pandemi. *Jurnal Pendidikan Karakter*, (1), 1–11. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.39317>
- Jaringan Sekolah Islam Terpadu Indonesia. (2023). *Standar Mutu Kekhasan Sekolah Islam Terpadu* (Harlis Kurniawan, Ed.; Edisi Kelima). JSIT INDONESIA publishing.
- Kementerian Pendidikan Riset dan Teknologi, K. (2021). *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Kemendikbudristek.
- Kohlberg, L. (1981). *The Philosophy of Moral Development: Moral Stages and the Idea of Justice* (1st ed.). Harper & Row.
- Kurniasih, S. R., Haryanti, E., & Hermawan, A. H. (2023). Integrasi Ilmu dan Iman dalam Kurikulum: Studi Kasus pada Sekolah Dasar Islam Terpadu. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 8(1). [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2023.vol8\(1\).11607](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2023.vol8(1).11607)
- Latif, M. S., Tharaba, M. F., Susilawati, S., Mutniati, V. P., Mu'in, M. L. A., & Munawaroh, A. (2025). Study of Hidden Curriculum As a Method of Non-Formal Education in Islamic Boarding Schools. *Journal of Instructional and Development Researches*, 5(1), 67–74. <https://doi.org/10.53621/jider.v5i1.475>
- Lickona, T. (2019). *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar & Baik* (2 / Cetakan II). Nusamedia. <https://books.google.co.id/books?id=3ihXEAAQBAJ>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2019). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications. <https://books.google.com/books?id=3CNrDwAAQBAJ>
- Mulyasa, H. E., & Aksara, B. (2021). *Implementasi Kurikulum 2013 Revisi: Dalam Era Industri 4.0*. BUMI AKSARA. <https://books.google.co.id/books?id=Z5MIEAAQBAJ>
- Munawir, M., Ahmad, W. M. Al, & Athirah, Z. (2024). Pengaruh Pendidikan Islam terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Basicedu*, 8(2), 1420–1427. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i2.7361>
- Muslich, M. (2022). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Bumi Aksara. https://books.google.co.id/books?id=o_uRpwAACAAJ

- Purwanto, A. (2022). Pengembangan Kurikulum Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) di Sekolah Dasar Islam Terpadu. *Jurnal Basicedu*, 6(1). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.1928>
- Roehrig, G. H. ; D. E. A. ; R.-W. E. W. J. R. (2021). Understanding coherence and integration in integrated STEM curriculum. *International Journal of STEM Education*, 8.
- Sugiyono, P. D. (2019). metode penelitian pendidikan (kuantitatif, kualitatif, kombinasi, R&D dan penelitian pendidikan). *Metode Penelitian Pendidikan*, 67(2019), 18.
- Supardi, A. F., Jubaedi, A., & Wahyudi, A. N. (2025). Analisis dan Implementasi Kebijakan Pembinaan Karakter Islami di Sekolah Islam Terpadu. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 8(2). <https://doi.org/10.24256/iqro.v8i2.7328>
- Suryaningsih, I., & Fayyad Hibrizi Ibnu, M. (2026). Journal of Instructional and Development Researches Penguatan Nilai Karakter Religius Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha, Tahfidz Jum'at Pagi, dan Muhadhoroh. *JIDeR*, 6(3). <https://doi.org/10.53621/jider.v6i3.802>
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes* (Michael Cole; Vera John-Steiner; Sylvia Scribner; Ellen Souberman, Ed.). Harvard University Press. <https://archive.org/details/mindinsocietydev00vygo>
- Wahyuni, E., Muchtar, M., & Ahmad, F. (2024). JMI: JURNAL MILLIA ISLAMIA Implementasi Kurikulum Islam Terpadu Dalam Membangun Kemampuan Metakognitif Siswa SMP Islam Terpadu Suara Dai Muda Langkat. *Journal Millia Islamia*, 3(1). <https://jurnal.perima.or.id/index.php/JMI/issue/view/40>
- Zilfan, M., Ilham, I., & Masitha, D. (2024). Implementasi Program Tahfidz Qur'an dalam Pembentukan Karakter Religius pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(4), 223–233. <https://doi.org/10.53621/jider.v4i4.336>